

ABSTRAK

Abdul Azis Muslimin. *Perilaku Sosial Pengemis di Kota Makassar* (Dibimbing oleh Promotor Hj. Rabihatun Idris serta Kopromotor Andi Agustang dan Jasruddin).

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis bentuk perilaku sosial pengemis di Kota Makassar, menganalisis kemiskinan sehingga dijadikan media bagi pengemis sebagai tindakan rasional dalam aktivitas sosialnya, dan menganalisis faktor determinan terhadap menjamurnya pengemis di Kota Makassar.

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi yang berupaya mengungkap makna dibalik fakta tentang perilaku sosial pengemis di Kota Makassar. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, instrumen yang disiapkan dalam penelitian ini yaitu: a. Catatan-catatan (*check list*), b. *Tape recorder* dan kamera, Interview dengan wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Data tersebut diperoleh langsung dengan wawancara secara mendalam terhadap para informan. Sedangkan jenis dan sumber data terdiri atas 1). Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Data tersebut diperoleh langsung dengan wawancara secara mendalam terhadap para informan, dan 2). Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang terdapat pada Pemerintah Kota Makassar ataupun Dinas Sosial Kota Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku sosial pengemis di Kota Makassar yaitu aktivitas meminta-minta yang mengarah ke profesi karena didasari sikap pragmatis yang terwujud ke dalam 5 tipologi yaitu: **Pertama** mengemis karena tidak berdaya sama sekali karena cacat fisik, menderita penyakit tertentu seperti penyakit kusta (*kandala*'), dan orang lanjut usia yang hidup sebatang sehingga mengemis menjadi pilihan sebagai bentuk keterpaksaan, **kedua** mengemis karena sudah menjadi kegiatan ekonomi yang cukup menghasilkan, **ketiga** mengemis musiman, **keempat** mengemis karena mental yang miskin, dan **kelima** mengemis yang terkoordinir dalam suatu sindikat/oknum. Mereka dijemput dari daerah tertentu dan dimediasi ke Kota Makassar lalu ditempatkan di areal-areal yang ramai. Tugas mereka adalah berinteraksi dengan mengemis dan mereka difasilitasi dengan konsumsi dan antar jemput.

Alasan kemiskinan jadi media bagi pengemis sebagai tindakan rasional dalam aktivitas sosialnya karena fenomena pragmatis yang dilakukan oleh pengemis sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, proposisi pendorong Homans yang menekankan hasil pertukaran karena awalnya diberi hadiah, maka dapat dipastikan besar minatnya untuk melakukan hal yang serupa lagi, baik mengemis secara langsung ataupun eksploitasi anak dan bayi dalam proses mengemis. Adapun alasan rasional yaitu cepat dapat uang (instan/pragmatis), tidak perlu kerja keras dan hanya modal nekad, *Costnya* rendah, dan jadi pilihan profesi.

Adapun faktor determinan terhadap menjamurnya pengemis di Kota Makassar yaitu budaya pragmatisme yaitu tindakan sosial yang bersifat rasional yang dilakukan dengan pertimbangan dan pilihan sadar (masuk akal), pola kebijakan struktur yang bersifat *top down*, perilaku sosialisasi diri yaitu struktur yang mau berinteraksi langsung dengan aktor (pengemis/masyarakat miskin), keterbatasan SDM, yaitu pengemis dan masyarakat miskin kota tidak memiliki keterampilan yang memadai dengan ketersediaan lapangan kerja yang tersedia, dan dogma agama yang salah diinterpretasi yaitu mind set struktur harus diubah bahwa untuk beramal bukan keharusan memberi uang cash di jalanan, dan perilaku tersebut justru menjadikan pengemis akan selalu termotivasi mengemis sebagaimana proposisi sukses Homans

ABSTRACT

Abdul Azis Muslimin. The Social Behavior of the Beggars in Makassar (*Guided by Hj. Rabihatun Idris as Promotor, Andi Agustang and Jasruddin as Copromotor*).

The purpose of this study analyzed the forms of Social Behavior of the Beggars in Makassar, analyze poverty thus used as media for beggars as rational action in social activities, and analyze the determinant factors for the proliferation of beggars in Makassar.

This type was a qualitative with phenomenology approach that seeks to uncover the meaning behind the facts about the social behavior of beggars in Makassar. The data collection techniques through observation, instrument prepared in the study were: a. Records (check list), b. Tape recorders and cameras, Interview with in-depth interviews, and documentation. The data obtained directly with in-depth interview on the informants. Types and sources of data consisted of 1). Primary data obtained from the results of research in the field. The data obtained directly with in-depth interview on the informants, and 2). Secondary data obtained from the documents contained in Makassar Government or Social Service.

The results showed that the form of social behavior of beggars in Makassar was begging activity leading to the profession because it based pragmatic attitude embodied into 5 typologies, namely: *First* begging because there was no power at all because of a physical disability, suffering from certain diseases such as leprosy (*Kandala'*), and the elderly who live piece that beg an option as a form of compulsion, both begging because it has become a significant economic activity produce, seasonal begging *third*, *fourth* begging because of poor mental and begging *fifth* coordinated in a syndicate/ elements. They were picked up from certain areas and mediated to Makassar City and placed in crowded areas. Their job is to interact with their begging and facilitated by the consumption and the shuttle.

The Reason poverty as a beggar so the media for rational action in social activities because of pragmatic phenomena did by beggars as a form of subsistence, Homans drove proposition that emphasizes results as originally given gift exchange, then certainly a great interest in doing the same thing again, either beg directly or exploitation of children and infants in the process of begging. As for rational reasons which can quickly money (instant/pragmatic) did not need to work hard and just daring capital, low cost given, and so the choice of profession.

The determinant factor for the proliferation of beggars in Makassar was culture of pragmatism that was rational social action undertaken with consideration and conscious choice (reasonable), the pattern of policy was a top down structure, socialization behaviors themselves as structure are willing to interact directly with the actors (beggar/poor), limited human resources, the beggars and the urban poor had not enough skills with the availability of jobs available, and the religious dogma that one range of interpretation that was the mind set of the structure must changed that to charity instead of giving cash requirement in the streets, and such behavior actually makes beggars always motivated to beg as a successful propo